

# POLA PENDAMPINGAN BELAJAR DIRUMAH DENGAN HASIL BELAJAR PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Ana Zumrotun Nisak<sup>a,\*</sup>, Atun Wigati<sup>a</sup>, Noor Azizah<sup>a</sup>

<sup>a</sup>Universitas Muhammadiyah Kudus

email author: anazumrotun@umkudus.ac.id

## Abstrak

Latar Belakang : Adanya corona virus Disease 2019 (COVID-19) yang menyebar di Indonesia mengakibatkan kementerian pendidikan dan kebudayaan Indonesia memberlakukan kebijakan belajar dirumah dengan sistem pembelajaran jarak jauh melalui metode sekolah online (Daring). Dimana pendampingan belajar dirumah sangat diperlukan seperti fasilitas belajar, pemahaman permasalahan, dan mengatur waktu belajar. Orang tua sangat berperan dan dibutuhkan dalam pola pendampingan proses belajar anak sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan. Tujuan : Mengetahui hubungan antara pola pendampingan belajar dirumah dengan hasil belajar pada siswa kelas I dan II di SD Negeri Ngemplak Kecamatan Mranggen kabupaten Demak. Metode : Jenis penelitian ini analitik korelasional dengan metode pendekatan cross sectional. Peneliti menggunakan purposive sampling dengan mengambil sampel sebanyak 48 responden. Alat ukur kuesioner dengan menggunakan Uji Spearman Rho. Hasil Penelitian : Ada hubungan pola pendampingan belajar dirumah dengan hasil belajar siswa kelas I dan II di SD Negeri Ngemplak Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak dengan nilai p value  $0,000 < 0,05$ .

**Kata Kunci:** Pola pendampingan, belajar dirumah, hasil belajar

## Abstract

*Background: The existence of Virus Disease 2019 (COVID-19) that spread in Indonesia resulted in the Indonesian Ministry of Education and Culture enforcing a home study policy with a distance learning system through the online school method (Online). Where home learning assistance is needed such as learning facilities, understanding problems, and managing study time. Parents play a very important role and are needed in the pattern of mentoring children's learning processes so that they get satisfactory results.*

*Objective: To determine the relationship between home learning mentoring patterns and learning outcomes for grade I and II students at SD Negeri Ngemplak, Mranggen District, Dema Regency.*

*Methods: This type of research is correlational analytic with a cross sectional approach. Researchers used purposive sampling by taking a sample of 48 respondents. Questionnaire measuring instrument using Spearman Rho test.*

*Research Results: There is a relationship between the pattern of home study mentoring with the learning outcomes of grade I and II students at SD Negeri Ngemplak, Mranggen District, Demak Regency with a p value of  $0.000 < 0.05$ .*

**Keywords:** Learning Assistance Pattern, study at home, Learning Outcomes.

## I. PENDAHULUAN

Periode anak usia sekolah di negara-negara industri dimulai saat anak mulai masuk sekolah dasar sekitar usia 6 tahun sampai pubertas yaitu usia 12 tahun yang merupakan tanda akhir masa kanak-kanak menengah. Periode usia sekolah berakhir dengan usia kurang lebih 12 tahun, pada periode ini terdapat periode pra-remaja dan periode pra-pubertas dan periode ini diakhiri dengan tanda awitan pubertas (Candra, et al., 2013).

Perubahan kognitif anak usia sekolah adalah kemampuan anak berpikir logis dan sudah berubah dari pemikiran yang abstraksi. Pemikiran anak usia sekolah tidak lagi didominasi oleh persepsinya dan sekaligus sudah mampu untuk memahami dunia secara luas. Anak usia 8 tahun mengalami perkembangan kognitif tahap ketiga dalam teori Piaget. Ciri pokok perkembangan pada tahap ketiga piaget, anak sudah mulai mampu menggunakan aturan-aturan yang jelas dan

logis, memiliki kecakapan berpikir logis akan tetapi hanya pada benda-benda yang bersifat konkret (Dwi,2018).

Anak usia sekolah menggunakan kemampuan kognitif untuk memecahkan masalah. Anak usia sekolah yang mampu memecahkan masalah dengan baik memiliki karakteristik sikap yang positif, persistensi, mampu mengambil pelajaran dari suatu masalah, dan mampu mencari fakta tanpa menduga-duga (Arsyad & Azhar, 2017).

Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan tingkah laku tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Hasil belajar siswa pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotoris (Mardianto, 2012). Beberapa prosedur pengukuran belajar yaitu pengukuran secara tertulis, secara lisan, dan melalui observasi. Prosedur tertulis dipakai untuk mengukur hasil belajar yang sifatnya kognitif dan afektif, sedangkan prosedur observasi dipakai untuk mengukur hasil belajar yang bersifat motorik (Putra.,FG, 2016).

Dalam Penelitian yang dilakukan oleh Wahid,(2021) mengenai keaktifan siswa 60,90% berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa dengan model pembelajaran *active learning*. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 7 Ayat 1 yang berbunyi “Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan anaknya”.

Keluarga merupakan pondasi pendidikan yang pertama bagi anak, bahwa sikap orang tua sangat membantu dalam mengembangkan potensi anak, di antaranya yakni menghargai opini anak serta mendorong anak untuk mengutarakannya menyediakan kesempatan bagi anak-anak dalam melakukan perenungan, khayalan, berpikir, serta memperbolehkan anak dalam pengambilan keputusan secara individu dan memberi stimulus padanya agar

senantiasa banyak bertanya serta memberi penguatan pada anak bahwasannya sikap orang tua menghargai rasa ingin mencoba hal baru, dilaksanakan dan menghasilkan, menunjang dan mendorong kegiatan anak, menikmati keberadaannya bersama anak, memberi sanjungan yang sungguh-sungguh kepada anak, mendorong kemandirian anak dalam bekerja dan menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan anak (Hayati, 2011).

Pendampingan anak di dalam keluarga merupakan upaya bantuan yang dilakukan pihak keluarga khususnya orang tua dengan mendampingi anak untuk memenuhi kebutuhan dan pemecahan masalah anak dalam rangka mendukung optimalisasi perkembangan anak (Saputri, 2017).

Peran orang tua dalam keberhasilan belajar anak sejak dini dapat memberikan modal dasar bagi kesuksesan dan prestasi anak. Pertama orang tua dapat mendukung perkembangan intelektual dan kesuksesan akademik anak dengan memberi mereka kesempatan dan memberi akses ke sumber pendidikan, seperti jenis sekolah yang dimasuki anak atau akses ke sumber lainnya, seperti perpustakaan, perangkat audio visual, teknologi dan sebagainya (Awodeyi, 2014). Kedua, orang tua dapat membantu dalam perkembangan kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotor yang berperan pada pencapaian prestasi akademik anak dengan terlibat langsung dalam aktivitas pendidikan mereka (Sudjana, 2017).

Dari survey awal yang peneliti lakukan pada tanggal 16 September 2020 di SD Negeri Ngemplak Mranggen Demak, peneliti melakukan wawancara terhadap Kepala sekolah, Guru dan 15 siswa diantaranya 10 siswa mengatakan bahwa belum bisa membaca, menulis dan menghitung. Hasil wawancara dari guru kelas 1-6 di kurikulum 2013 terutama untuk kelas 1 dan 2 harus sudah bisa *carlistung* (membaca, menulis dan menghitung), nilai ulangan tidak memuaskan bahkan ada yang sama sekali lupa dan tidak mengerti pelajaran yang di ujikan. Dari hasil wawancara dengan 20 orang tua 13 orangtua mengatakan bahwa tidak semua siswa memiliki fasilitas gadget untuk pembelajaran online (daring) terutama sebagian besar siswa

di sekolah dasar yang masih harus meminjam gadget orang tua mereka dalam belajar. Sedangkan orang tua memiliki kewajiban bekerja. Waktu mereka bekerja cenderung bertabrakan dengan waktu anak mereka sekolah, sehingga tidak sepenuhnya orangtua mampu meluangkan atau mendampingi dalam proses belajar secara daring. Anak mengalami kegelisahan karena dia jarang diperhatikan oleh orang tuanya, dan akan merasa terasingkan dari keluarga. Karena hal tersebut siswa juga banyak mengeluh mengenai orang tua yang sering tidak bisa mendampingi dalam proses belajar dan peran orang tua yang kurang memuaskan dalam pendampingan kebutuhan belajar anak.

## II. LANDASAN TEORI

### 1. Konsep Anak Usia Sekolah

#### 1) Pengertian

Anak usia sekolah merupakan anak usia 6-12 tahun yang sudah dapat mereaksikan rangsang intelektual atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif seperti membaca, menulis, dan menghitung (Rahmawati, 2015).

2) Tahap tumbuh kembang anak usia sekolah

#### a) *Pertumbuhan fisik*

Anak usia sekolah dilihat berdasarkan berat badan memiliki kenaikan rata-rata 3-3,5 kg pertahunnya, sedangkan tinggi badan anak usia sekolah memiliki kenaikan rata-rata 6 cm atau 2,5 inchi pertahunnya.

#### b) *Perkembangan kognitif*

Perubahan kognitif anak usia sekolah adalah kemampuan anak berpikir logis dan sudah berubah dari pemikiran yang abstraksi.

#### c) *Perkembangan Psikososial*

Anak usia sekolah berjuang untuk mendapatkan kompetensi dan keterampilan yang penting bagi mereka untuk berfungsi sama seperti dewasa.

#### d) *Perkembangan Moral*

Kebutuhan moral dan aturan sosial anak usia sekolah menjadi lebih nyata sesuai

peningkatan kemampuan kognitif dan pengalaman sosial anak usia sekolah.

#### e) *Pertumbuhan Emosional*

Pertambahan usia anak meningkatkan kepekaan anak terhadap perasaannya sendiri dan perasaan orang lain. Anak dapat mengatur ekspresi emosionalnya dalam situasi sosial, dan anak dapat merespon tekanan emosional orang lain.

## Hasil Belajar

### 1) Pengertian

Menurut Arsyad (2017) Belajar adalah proses kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Belajar adalah suatu usaha, yang berarti perubahan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, sistematis, dengan mendayagunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik maupun mental.

### 2) Tujuan Hasil Belajar

Setelah kegiatan belajar mengajar maka akan dilakukan evaluasi hasil belajar. Hasil belajar siswa pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotoris. Beberapa prosedur pengukuran belajar yaitu pengukuran secara tertulis, secara lisan, dan melalui observasi. Prosedur tertulis dipakai untuk mengukur hasil belajar yang sifatnya kognitif dan afektif, sedangkan prosedur observasi dipakai untuk mengukur hasil belajar yang bersifat motorik (Crow L, 2012).

### 3) Prinsip-prinsip Hasil Belajar

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin S. Bloom (2012) secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu:

- a. Ranah Kognitif
- b. Ranah Afektif
- c. Ranah Psikomotor

### 4) Kriteria atau Indikator Hasil Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya seseorang

dalam menguasai ilmu pengetahuan pada suatu mata pelajaran dapat dilihat melalui prestasinya (nilai rata-rata dan kompetensi belajar). Peserta didik akan dikatakan berhasil apabila prestasinya baik dan sebaliknya, ia tidak berhasil jika prestasinya rendah (Lutfatutifah, 2015).

**5) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

- a. Faktor intern : faktor jasmani, faktor psikologis, faktor kelelahan
- b. Faktor Ekstern : Faktor keluarga, faktor sekolah, faktor masyarakat dan lingkungan sekitar

**Pola Pendampingan Belajar**

**1) Pengertian**

Pendampingan anak di dalam keluarga merupakan upaya bantuan yang dilakukan pihak keluarga khususnya orang tua dengan mendampingi anak untuk memenuhi kebutuhan dan pemecahan masalah anak dalam rangka mendukung optimalisasi perkembangan anak (Saputri, 2017).

**2) Aspek-aspek pendampingan orang tua**

- a. Menyediakan fasilitas belajar  
Fasilitas yang dimaksud adalah tempat belajar, alat tulis, buku-buku pelajaran, dan lain-lain
- b. Mengawasi kegiatan belajar anak di rumah  
Orang tua perlu mengawasi kegiatan belajar di rumah karena dengan mengawasi kegiatan belajar anak, orang tua dapat mengetahui apakah anak mereka sudah belajar dengan baik ataupun belum.
- c. Mengawasi penggunaan waktu belajar anak di rumah  
Orang tua perlumengawasi kegiatan belajar anak di rumah

**3) Bentuk pendampingan anak**

Peran orang tua dalam keluarga dalam mendampingi anaknya yaitu sebagai guru, penuntun, pengajar, serta sebagai pemimpin pekerjaan dan pemberian contoh (Shochib, 2012). Shochib menjelaskan lebih lanjut, bahwa antara anak dan orang tua agar tercipta hubungan hubungan yang baik diperlukan adanya komunikasi yang efektif.

**4) Efek pendampingan orang tua**

Pengawasan dan bimbingan orangtua di rumah mutlak diperlukan karena adanya bimbingan dari orangtua, mereka dapat mengawasi, dan mengetahui segala kekurangan dan kesulitan anak dalam proses belajar, diantaranya :

- a. Kedisiplinan belajar
- b. Kepuasan psikologis
- c. Motivasi belajar
- d. Hasil belajar yang memuaskan

**III. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian korelatif. Sedangkan desain penelitian yang digunakan adalah *Cross Sectional Study*. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas I dan II Sekolah Dasar (SD) Negeri Ngemplak sebanyak 48 siswa yang diambil secara *purposive sampling*. Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Data terkumpul dianalisis secara univariat dan bivariat, uji statistik yang digunakan yaitu uji *Spearman Rho*.

**IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**A. HASIL**

**1. Analisis Univariat**

**a. Umur Responden**

Umur	F	%
8 tahun	21	43,75
9 tahun	27	56,25
Total	48	100

Berdasarkan tabel, diketahui bahwa responden berusia 8 tahun berjumlah 21 siswa (43,75%), dan usia 9 tahun berjumlah 27 siswa (56,25).

**b. Jenis Kelamin**

Jenis kelamin	F	%
Laki-laki	22	45,8
Perempuan	26	54,2
Total	48	100

Dari table terlihat bahwa sebagian besar siswa berjenis kelamin perempuan 26 orang (54,2%). Sedangkan siswa berjenis kelamin laki-laki hanya 22 orang (45,8%). Jumlah

keseluruhan siswa kelas I dan II SD Negeri Ngemplak berjumlah 48 orang.

### c. Pola Pendampingan

Pola Pendampingan	F	%
Baik	20	41,7%
Cukup	17	35,4%
Kurang	11	22,9%
Total	48	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 48 responden 20 responden mempunyai pola pendampingan baik (41,7%) dan 17 responden mempunyai pola pendampingan cukup (35,4%), dan 11

responden mempunyai pola pendampingan kurang (22,9%).

### d. Hasil Belajar

Hasil Belajar	F	%
Baik	11	22,9%
Cukup	22	45,8%
Kurang	15	31,25%
Total	48	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan dari 48 responden sebagian besar memiliki hasil belajar cukup sebanyak 22 responden (45,8%), dan responden yang memiliki hasil belajar yang baik sebesar 11 (22,9%).

## 2. Analisa Bivariat

Pola Pendampingan	Baik		Cukup		Kurang		Total		P Value	OR
	N	%	N	%	N	%	N	%		
Baik	10	47,6	10	47,6	1	4,8	21	100,0	0,000	6,33
Cukup	1	5,9	10	58,8	6	35,3	17	100,0		
Kurang	0	0	3	30,0	7	70,0	10	100,0		
Jumlah	11	22,9	23	47,9	14	29,2	48	100,0		

Pada Tabel menjelaskan tentang penyebaran data antara pola pendampingan dengan hasil belajar. Dari 48 responden, 10 responden memiliki pola pendampingan dengan hasil belajar yang baik (47,6%) , 10 responden dengan hasil belajar yang cukup (58,8%), 7 responden dengan hasil belajar kurang (70,0%).

Hasil *statistic Spearman Rho* didapatkan nilai p value sebesar 0,000 (kurang dari 0,05) dan nilai *correlation coefficient* sebesar 0,633. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola pendampingan dengan hasil belajar pada anak kelas I dan II di SD Negeri Ngemplak Mranggen tahun Demak 2021 karena nilai *p-value*  $0,000 < (\alpha = 0,05)$ , dengan kekuatan kuat karena nilai *correlation coefficient* (0,633) berada pada rentang 0,60-0,799 berarti semakin baik pola pendampingan belajar dirumah makan semakin baik pula hasil belajar anak.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Analisa Univariat

#### a. Pola Pendampingan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pola pendampingan belajar

adalah baik 22 responden mempunyai pola pendampingan baik (40%), 20 responden mempunyai pola pendampingan cukup (70,1%), dan 13 responden mempunyai pola pendampingan kurang(23,6%).

Berdasarkan tabel 4.1 Umur responden bahwa responden berusia 8 tahun berjumlah 21 siswa 43,75%), dan usia 9 tahun berjumlah 27 siswa (52,25%) paling banyak adalah 9 tahun yaitu 29 siswa dengan rentang umur responden dari 8 tahun sampai 9 tahun. Peneliti berpendapat bahwa usia Anak adalah usia dimana anak mengalami transisi dari mulai pengetahuan, intelektual atau kemampuan kognitif sampai perubahan perilaku dalam beradaptasi dengan lingkungan dan mengenal hal-hal yang baru sehingga anak akan mengikuti perkembangan proses belajar yang baik atau signifikan.

Anak usia 8 tahun mengalami perkembangan kognitif tahap ketiga dalam teori Pieget. Ciri pokok perkembangan pada tahap ketiga pieget, anak sudah mulai mampu menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis, memiliki kecakapan berpikir logis akan tetapi hanya pada benda- benda yang bersifat konkret sehingga mampu memecahkan

masalah dengan baik memiliki karakteristik sikap yang positif, persistensi, mampu mengambil pelajaran dari suatu masalah, dan mampu mencari fakta tanpa menduga-duga (Arthur R et all, 2019)

Berdasarkan dari tabel dapat bahwa dari 48 responden 20 responden mempunyai pola pendampingan baik (41,7%) ,17 responden mempunyai pola pendampingan cukup (35,4%), dan 11 responden mempunyai pola pendampingan kurang (22,9%). Dalam kegiatan belajar diperlukan adanya pendampingan dari orangtua dan orang lain, agar siswa menjadi semangat dalam belajarnya. Orangtua merupakan orang pertama dan utama yang mampu, serta berhak menolong keturunannya dan mendidik anaknya. Peranan orangtua sangat berpengaruh dalam keluarga untuk menciptakan ikatan emosional dengan anak, menciptakan suasana aman di rumah sehingga rumah merupakan tempat anak untuk kembali, menjadi contoh bagi anaknya, memberikan kedisiplinan dan memperbaiki tingkah laku anak, menciptakan komunikasi yang baik diantara anggota keluarga (Akbar,2011).

Menurut peneliti hal itu dikarenakan banyak orang tua yang bekerja dirumah dan ada juga yang diberhentikan bekerja karena akibat dari pandemi covid-19 sehingga dapat mendampingi anak secara maksimal. Orang tua sangat membantu dalam mengembangkan potensi anak, di antaranya yakni menghargai opini anak serta mendorong anak untuk mengutarakannya, menyediakan kesempatan bagi anak-anak dalam melakukan perenungan, khayalan, berpikir, serta memperbolehkan anak dalam pengambilan keputusan secara individu dan memberi stimulus padanya agar senantiasa banyak bertanya serta memberi penguatan pada anak bahwasannya sikap orang tua menghargai rasa ingin mencoba hal baru, dilaksanakan dan menghasilkan, menunjang dan mendorong kegiatan anak, menikmati keberadaannya bersama anak, memberi sanjungan yang sungguh-sungguh kepada anak, mendorong kemandirian anak dalam bekerja dan menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan anak.

## **b. Hasil Belajar**

Berdasarkan dari 55 responden sebagian besar mempunyai hasil belajar cukup sebanyak 27 responden (49,1%), hasil belajar baik sebanyak 11 responden (20%) dan responden yang memiliki hasil belajar kurang sebanyak 17 responden (30,9%). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa Hasil Belajar anak kelas I dan II di SD Negeri Ngeplak 2021 termasuk cukup.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syamsu Rijal, Suhaedir Bachtiar, (2015), Hasil penelitian didapatkan 30 responden (76,9%) menganut pola pendampingan demokratis, 6 responden (15,4%) menganut pola pendampingan otoriter, responden (7,7%) menganut pola pendampingan permisif. Hasil dari percaya diri didapatkan 34 responden (87,2%) percaya diri, 5 responden (12,8%) cukup percaya diri, terdapat hubungan yang positif antara sikap,kemandirian dan gaya belajar siswa dengan hasil belajar kognitif, sehingga dapat dikatakan bahwa peningkatan hasil belajar akan diikuti dengan perubahan sikap, kemandirian dan gaya belajar siswa begitupun sebaliknya semakin rendah hasil belajar siswa maka akan semakin rendah sikap, kemandirian, dan gaya belajar siswa.

Berdasarkan tabel 4.1 karakteristik responden dimulai dari umur 8 tahun yang mana seorang anak memasuki tahap awal anak sekolah. Ketidakstabilan dalam merangsang intelektual pada tahap ini sering kali terjadi ditunjukkan dengan perilaku atau sikap anak yang belum bisa memahami seperti sering diam, malas belajar, malu bertanya dan lain sebagainya. Karena pada anak usia ini sudah mampu memecahkan masalah dengan baik memiliki karakteristik sikap yang positif, mampu mengambil pelajaran dari suatu masalah dan mampu mencari fakta tanpa menduga-duga.

Menurut pendapat peneliti, hasil belajar seseorang dapat dilihat dari ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor. Dari kemampuan individu memahami materi yang diberikan serta menghadapi masalah yang didapatkan dari proses belajar dan akibat dari pola pendampingan belajar dirumah maka hasil belajar yang baik akan didapatkan siswa.

Hasil belajar yang berpengaruh terhadap kesuksesan seseorang. Dengan hasil belajar yang baik, individu bisa meningkatkan kemampuan otak maupun kepribadian dalam menghadapi masa depan yang cerah untuk kelangsungan hidup.

Pada prestasi akademik, sebagaimana yang diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan pinantoan menunjukkan pengaruh orangtua keterlibatan pada keberhasilan akademik siswa tidak boleh diremehkan. Pada hasil penelitian ini menetapkan pentingnya sistem pendukung yang diperoleh siswa dari rumah juga sama pentingnya sebagai kekuatan otaknya, etos kerja dan genetika yang semuanya bekerja dalam pencapaiannya tujuan hidup. Selanjutnya, siswa dengan dua orang tua yang beroperasi dalam peran suportif adalah 52% lebih mungkin menikmati sekolah dan mendapatkan nilai A daripada siswa yang orang tuanya dilepaskan dengan apa yang terjadi di sekolah (Pinantoan, 2013).

## 2. Analisa Bivariat

Setelah dilakukan tabulasi silang, maka dilakukan analisis dengan menggunakan *Spearman Rho* dan diperoleh hasil P value sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Jadi ada hubungan pola pendampingan belajar di rumah dengan hasil belajar pada siswa kelas I dan II di sekolah SD Negeri Ngemplak Mranggen Demak.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan pinantoan (2013) mengungkapkan siswa dengan dua orang tua yang beroperasi dalam peran suportif adalah 52% lebih mungkin menikmati sekolah dan mendapatkan nilai A daripada siswa yang orang tuanya dilepaskan dengan apa yang terjadi di sekolah. kecerdasan intelektual, minat belajar dan kebiasaan belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa, dan secara simultan kecerdasan intelektual, minat belajar, pendampingan orang tua dan kebiasaan belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Pada hasil penelitian ini menetapkan pentingnya sistem pendukung yang diperoleh siswa dari rumah juga sama pentingnya sebagai kekuatan otaknya, etos kerja dan genetika yang semuanya bekerja dalam pencapaiannya tujuan hidup.

Menurut hasil penelitian hubungan pola pendampingan belajar di rumah dengan hasil belajar pada anak kelas I dan II di SD Negeri Ngemplak. Pola pendampingan yang kurang akan menyebabkan hasil belajar tidak optimal. Anak yang memiliki pola pendampingan kurang akan cenderung tidak puas dengan apa yang ada dalam diri mereka termasuk kurangnya motivasi belajar dan memacu mereka untuk malas belajar. Kemampuan anak dalam memahami dan menganalisa juga berpengaruh terhadap kepercayaan diri anak. Hal ini terjadi karena pembentukan sensitivitas kognitif terhadap diri anak sedang berlangsung. Usia 7 sampai 8 tahun pada anak sudah mulai menyadari bahwa anak memiliki dua perasaan yang sejenis terhadap target yang berbeda. Pada anak usia 8 sampai 10 tahun sudah dapat mengintegrasikan rangkaian emosi positif dan negative (Papalia, 2012).

Masalah yang ditemukan berdasarkan Distribusi Frekuensi jawaban kuesioner pola pendampingan adalah pada pertanyaan nomor 3 yaitu orang tua selalu tidak memperhatikan anak ketika sedang belajar sebanyak 24 responden (43,6%), pertanyaan nomor 9 yaitu orang tua yang sering kurang memiliki waktu untuk mendampingi anak mengerjakan pr 17 responden (30,9%), pertanyaan nomor 16 yaitu sebanyak 14 responden (25,5%) tidak pernah mendapat motivasi atau semangat oleh orangtua, dan pertanyaan nomor 25 yakni orang tua selalu ingin anak memahami pelajaran dengan baik sebanyak 19 responden (34,5%). Dari permasalahan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pada saat anak belajar masih banyak orang tua yang tidak maksimal dalam mendampingi anak belajar sesuai dengan 3 aspek indikator yang peneliti lakukan yaitu dari segi pengawasan, waktu, dan fasilitas belajar.

## V. KESIMPULAN

Ada hubungan pola pendampingan belajar di rumah dengan hasil belajar pada siswa kelas I dan II di SD Negeri Ngemplak dengan nilai p value sebesar  $0,000 < 0,05$ , dengan kekuatan kuat karena nilai *correlation coefficient* (0,633) berada pada rentang 0,60-0,799 dan mempunyai arah hubungan positif, berarti

semakin baik pola pendampingan belajar dirumah makan semakin baik pula hasil belajar anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. (2017). Media Pembelajaran. Jakarta: Rajagrafinda.
- Arthur, R., Maulana, A., Sekartaji, G.T., & Dewi, I.K. (2019). Pengembangan Media Video Presentasi, (Desember), 170-183.
- Awodeyi, A.F., Alfani, E.T., & Udo, I. J. (2014). Enhancing Teaching and Learning of Mathematics: Adoption of Blended Learning Pedagogy in University of Iyo, 3 (11), 40-45
- Bloom, Benjamin. (2012). Psikologi Pendidikan. Jakarta
- Candra, A.N., Sofia, A., Anggraini, G.F. (2013). Identifikasi Pola Asuh Orang tua di Kota Pontianak, Lampung.
- Crow, L. (2012). Psikologi Belajar. Surabaya: Bina Ilmu.
- Dwi, P.F.A. (2018). Pendampingan Orang Tua Dalam Proses Belajar Anak. Yogyakarta.
- Feldman, R.S. (2012). Pengantar Psikologi. Jakarta: Salemba Humanika
- Lutfatutfah, Andriany, V., & Faizah Romadona, N. (2015). Pola Asuh Orang Tua Anak Usia Dini Di Kampung Adat Benda Kerep Kota Cirebon. Jurnal Pendidikan Serantau, 1 (1), 1-226.
- Mardianto. (2012). Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Saputri, Apriliana Ega. (2017). Pendampingan Anak Dalam Keluarga di TK Pertiwi Kebasen Kabupaten Banyumas. Skripsi UNY: Tidak di terbitka.
- Wahid, A. (2021). Analisis Model Pembelajaran *Active Learning* Tipe Jigsaw terhadap keaktifan belajar siswa kelas IV SDN 3 Margadadi. Skripsi. UIN Raden Intan Lampung
- Putra FG, (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Reflektif dengan Pendekatan Matematika Realistik Bernuansa Keislaman terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Peserta Didik. Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 7 No. 2
- Hayati, N. (2011). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: UNY
- Sudjana. (2017). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2010). Human Development Perkembangan Manusia. Jakarta: Salemba Humanika